

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lingkungan kerja adalah kehidupan sosial, psikologi dan fisik dalam perusahaan yang berpengaruh terhadap pekerja dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Nitisemito (dalam Suwardi dan Daryanto, 2018) lingkungan kerja adalah sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan yang mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Demikian pula dengan halnya ketika melakukan pekerjaan, karyawan sebagai manusia tidak dapat dipisahkan dari berbagai keadaan sekitar tempat mereka bekerja, yaitu lingkungan kerja. Lingkungan kerja mempunyai dampak negatif bila tidak dikelola dengan benar yang dampaknya dapat menghasilkan berupa masalah limbah (padat dan cair) serta pencemaran lingkungan (air, udara dan tanah) yang berpengaruh terhadap kesehatan pekerja dan masyarakat yang berada disekitar industri sehingga dapat menimbulkan penyakit dari pencemaran lingkungan tersebut.

Beberapa faktor utama penyebab munculnya penyakit akibat lingkungan adalah adanya polusi, sanitasi lingkungan yang buruk dan perilaku manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan (Anies, 2018). Salah satu contoh dari adanya polusi ditandai dengan kualitas udara menurun, menurut WHO kualitas udara menurun memiliki resiko stroke, penyakit jantung, kanker paru, dan penyakit pernafasan kronis dan akut. Penyakit saluran pernafasan akut menurut WHO adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, dapat menimbulkan spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan bahkan mematikan tergantung patogen penyebabnya yang berasal dari virus / bakteri / jamur, faktor pejamu dan faktor lingkungan, dibuktikan oleh penelitian (Lantong, Asfian, Erawan, 2016) menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan merokok, penggunaan APD, masa kerja dan paparan debu dengan kejadian ISPA ditempat kerja.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama kematian pada anak-anak dan berkontribusi terhadap sejumlah besar kematian pada orang dewasa diseluruh dunia. Diperkirakan bahwa 11-22% kematian diantara anak-anak berusia <5 tahun dan 3% kematian diantara orang dewasa berusia 15-49 tahun secara global disebabkan oleh ISPA. Penyakit ISPA dinyatakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta menjadi tren penyakit yang meningkat sepanjang tahun 2016-2017 yang faktor penentu tertingginya status derajat kesehatan masyarakat adalah faktor lingkungan termasuk kualitas udara yakni mencapai 40 persen, faktor lingkungan di daerah perkotaan biasanya disebabkan oleh polusi udara dan sanitasi yang kurang baik. Berdasarkan

laporan rutin dari fasilitas pelayanan kesehatan di DKI Jakarta, jumlah ISPA pada tahun 2016 sampai 2017 sebanyak 1.801.968 kasus (2016) dan meningkat menjadi 1.846.180 kasus (2017). Prevalensi ISPA di Jakarta Utara mencapai 24,1% (Riskesdas, 2013) atau dengan kata lain nilai prevalensi ISPA di Jakarta Utara lebih besar dibanding prevalensi di DKI Jakarta dan juga mendekati tingkat prevalensi nasional.

Prevalensi ISPA di terminal kontainer selalu menjadi nomor urut pertama dari penyakit-penyakit lainnya dalam periode 6 bulan terakhir yaitu dari bulan april-september 2019 dari kunjungan pasien sakit di inhouse klinik perusahaan. Jumlah penyakit ISPA di terminal kontainer dari bulan april-september 2019 yaitu 39%. Lingkungan perusahaan terminal kontainer merupakan tempat bongkar dan muat kontainer-kontainer dari kapal laut ke lapangan terbuka yang akan di angkut oleh mobil pengangkut kontainer keluar terminal dan sebaliknya kontainer yang di angkut oleh mobil dari luar terminal ke lapangan terbuka yang akan diangkut oleh kapal laut. Dalam proses bongkar muat menggunakan alat *quay crane* dan rtrg kemudian dalam proses mobilisasi kontainer menggunakan mobil khusus untuk mengangkut kontainer, untuk para pekerja yang akan melakukan aktivitas dilapangan mobilisasinya menggunakan bus atau mobil khusus untuk mengangkut para pekerja, sehingga dalam lapangan tempat penyimpanan kontainer tersebut banyak kendaraan yang beroperasi untuk mengangkut kontainer-kontainer dan para pekerjanya. Kondisi pencahayaan diluar ruangan sangat terang sekali pada saat siang hari dan kondisi temperatur atau suhunya pun cukup panas. Dalam penelitian Syam dan Ronny (2016) menunjukkan bahwa suhu, kelembaban dan pencahayaan mempunyai hubungan yang bermakna dalam terjadinya ISPA. Menurut Sinaga (dalam Fajar & Cahyarini, 2019) perubahan suhu dapat memberikan mikoorganisme patogen (bakteri dan virus) untuk tumbuh lebih luas. Selain itu ancaman penyakit pernapasan meningkat karena gelombang panas menyebabkan jumlah materi dan debu diudara meningkat. Ada beberapa alat pelindung diri yang diwajibkan untuk pekerja diluar ruangan yaitu helm pengaman, kacamata pengaman, rompi pengaman, dan sepatu pengaman tetapi tidak menggunakan masker untuk melindungi saluran pernafasan dari polusi udara.

Kondisi didalam ruangan, ada beberapa tempat yang digunakan oleh para pekerja yang pencahayaannya cukup terang dan ada yang kurang terang. Menurut Nurussakinah & Wulandari (2013) semakin tinggi intensitas pencahayaan, maka suhu disekitar area tersebut juga akan semakin tinggi dan berdampak pada meningkatnya konsentrasi partikulat atau debu diudara. Menurut Naini (dalam Fajar & Cahyarini, 2019) pada suhu yang dingin, keadaan udara semakin padat sehingga konsentrasi pencemar diudara semakin

tinggi. Suhu udara dapat menyebabkan bahan pencemar dalam udara berbentuk partikel menjadi kering dan ringan sehingga dapat bertahan lebih lama diudara, terutama pada musim kemarau. Melihat dari kondisi tempat kerja yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah kondisi tempat kerja diterminal kontainer mempunyai hubungan dengan kejadian ISPA ditempat kerja.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “hubungan indikator faktor resiko dengan kejadian ISPA pada pekerja”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### a Tujuan Umum

Mengetahui hubungan indikator faktor resiko dengan kejadian ISPA diterminal kontainer

### b Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, masa kerja, area kerja, pendidikan terakhir)
- 2) Mengetahui faktor perilaku responden (kebiasaan merokok, penggunaan APD masker)
- 3) Mengetahui faktor lingkungan tempat tinggal responden (padat penduduk, tempat pembuangan sampah)
- 4) Mengetahui kejadian ISPA pada pekerja diterminal kontainer
- 5) Mengetahui lingkungan kerja fisik (pencahayaan, suhu)
- 6) Mengetahui hubungan factor perilaku (kebiasaan merokok, penggunaan APD masker) dengan kejadian ISPA pada pekerja.
- 7) Mengetahui hubungan factor lingkungan tempat tinggal (padat penduduk, tempat pembuangan sampah) dengan kejadian ISPA pada pekerja.
- 8) Mengetahui hubungan lingkungan kerja fisik (pencahayaan, suhu) dengan kejadian ISPA pada pekerja.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan dan pengalaman yang berkaitan dengan penyebab penyakit dilingkungan kerja

### b Bagi Instansi

Mengetahui penyebab penyakit ISPA pada karyawan sehingga dapat dikendalikan dan diharapkan angka kejadian ispa diperusahaan bisa menurun.

- c Bagi Karyawan  
Bisa lebih waspada atau lebih mengetahui terhadap lingkungan atau tempat kerja yang dapat menyebabkan penyakit ISPA sehingga bisa lebih memproteksi diri sendiri.